

STRUKTUR PEMBANGUN LIRIK LAGU DALAM KUMPULAN “BADAI PASTI BERLALU” CHRISYE

Johan Arifin

STKIP PGRI Banjarmasin

Email: Johankaltara@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan Analisis struktur lirik lagu dalam kumpulan “Badai Pasti Berlalu”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur lagu dalam kumpulan “Badai Pasti Berlalu” .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *semiotika*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis struktur lirik lagu-lagu Chrisye dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembacaan semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*.

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu Chrisye ternyata lirik lagu tersebut dapat digolongkan sebagai puisi. Hal ini dikarenakan lirik lagu tersebut ditemukan unsur-unsur kebahasaan (intrinsik) yang mana unsur-unsur itu yang membangun nilai estetika dan kepuhitan dalam lirik lagu Chrisye.

Dalam lirik lagu tersebut, penyair banyak memanfaatkan sarana-sarana kepuhitan tersebut yang sama seperti yang juga digunakan pada unsur-unsur pembangun dalam puisi terutama struktur fisik puisi. Adapun struktur yang terdapat pada penelitian ini antara lain meliputi bunyi, rima, pemajasan, dan citraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan sarana kebahasaan dan kajian semiotika dalam lirik lagu dalam album “Badai Pasti Berlalu” Chrisye dapat diketahui makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan dipadukan dan dikombinasikan kedua pendekatan tersebut, maka makna yang terkandung dalam lirik lagu Chrisye semakin lengkap dan padu

Kata kunci: *lagu, simiotika*.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni; ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya (Semi, 1988: 11).

Semi (1988: 12) menyatakan lagi bahwa karya seni berfungsi membudidayakan manusia, tetapi setiap karya seni itu tidak sama besar nilai fungsi sosialnya. Diantara karya seni yang banyak itu karya sastralah yang mempunyai fungsi sosial yang lebih besar. Karena dengan menggunakan medium bahasa dia dapat lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan atau mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi penyempurnaan kehidupan manusia. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat

imajinatif, kita dihadapkan dengan tiga jenis (genre) atau struktur yang membangun karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan karya seni yang tidak hanya berhubungan dengan masalah bahasa tetapi berhubungan dengan masalah jiwa (Slamet Mulyana dalam Semi, 1988: 93)

Zaidan, dkk (dalam Sulistyowati dan Tarsyad, 2009: 3) dalam *kamus istilah sastra* dikatakan puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Untuk mengekspresikan diri seseorang kadang kala dilakukan dengan menyanyikan sebuah lagu. Lagu yang dibawakan dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan perasaan yang sedang dialami. Namun, secara tidak sadar dengan menyanyikan lagu seseorang telah melakukan kegiatan berapresiasi seni. Kegiatan ini dapat dimasukkan dalam apresiasi karena lagu-lagu tersebut merupakan lirik alunan irama dari suatu produk kegiatan bersastra. Lirik-lirik lagu dapat digolongkan dalam bentuk puisi. Dengan demikian menyanyikan lagu merupakan kegiatan menikmati sastra (puisi). Berbicara mengenai lagu banyak musisi yang membuat dan menyanyikan lagu, misalnya Chrismansyah Rahadi atau yang dikenal dengan nama Chrisye. Chrisye adalah musisi musik di Indonesia yang mengawali karir pada tahun 70-an yang sukses membuat dan membawakan lagu-lagu yang beberapa lagunya mendapatkan penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul “Analisis struktur lirik lagu dalam album “Badai Pasti Berlalu” Chrisye. Alasan peneliti mengambil penelitian lagu-lagu Chrisye karena Chrisye merupakan seniman yang menjadi sang legendaris musik di Indonesia yang membuat dan menyanyikan lagu-lagu yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Lagu-lagu yang digunakan untuk bahan penelitian adalah lirik lagu Chrisye yang terdapat dalam album “Badai Pasti Berlalu”. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun lirik lagu Chrisye.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra terutama dalam pengkajian puisi.
- b. secara praktis
 1. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah puisi.
 2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Struktural

Struktural merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemakaian harus diarahkan ke dalam hubungan antara unsur secara keseluruhan.

Keseluruhan akan lebih berarti dibandingkan bagian atau fragmen struktur (Endraswara, 2008: 49).

Struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain (Teeuw dalam Pradopo, 1995: 141). Selanjutnya, Teeuw mengatakan tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa, memiliki ciri bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom. Artinya, pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. Hanya saja, pemahaman harus mampu mengaitkan kebertautan antar unsur pembangun karya sastra. Kebertautan unsur itu akan membentuk sebuah makna yang utuh (Endraswara, 2008: 50).

Menurut Jean Peaget (Endraswara, 2008: 50), mengatakan struktural mengandung tiga hal pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Dengan demikian, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiantoro, 2002: 37).

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alamiah dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya (Universitas Negeri Malang, 2000: 20).

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data dalam bentuk narasi (Hamidi, 2008: 55). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3), mengatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu Chrisye yang menggunakan teori struktural dan teori semiotika untuk menganalisis makna dalam lirik lagu Chrisye.

Data dan Sumber Data

Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata bukan angka-angka (Moleong, 2001: 6). Wujud data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Chrisye.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Chrisye yang terdapat dalam album “Badai Pasti Berlalu” yang diaransemen oleh Erwin Gutawa produksi Musica Studio’s tahun 1990.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa lirik lagu dalam album “Badai Pasti Berlalu”, vol 1-11 antara lain:

1. Cintaku
2. Semusim
3. Merepoh Alam

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Teknik simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa (Mansun, : 92-93).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu-lagu Chrisye dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembacaan semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*.

Menurut Riffaterre (Endraswara, 2008: 67) pembacaan *heuristik* adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik, pembacaan ini baru semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Untuk memperjelas arti bahasa, bila perlu dapat diberi sisipan kata atau sinonim kata dengan cara kata-kata yang disisipkan diletakan dalam tanda kurung. Begitu pula dengan struktur kalimatnya, disesuaikan dengan kalimat baku, dan bila perlu susunannya dapat dibalik untuk memperjelas arti. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan konvensi sastra (Pradopo, 1995: 135).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cintaku

Kan’ku jalin lagu
Bingkisan kalbuku
Bagi insan dunia
Yang mengagungkan cinta

Betapa nikmatnya

Dicumbu asmara
Bagai embun pagi
Yang menyentuh rerumputan

Cinta, akan kuberikan
Bagi hatimu yang damai
Cintaku, gelora asmara
Seindah lembayung senja

Tiada, ada yang kuasa
Melebihi indahnya
Nikmat bercinta

Aspek Kebahasaan Lirik Lagu “Cintaku”

Lirik lagu di atas terdiri dari empat bait. Bait pertama, kedua, dan ketiga terdiri dari empat larik, sedangkan bait keempat terdiri dari tiga larik. Pada bait pertama, persamaan bunyi akhir vokal *u* terdapat pada larik pertama dan kedua, yaitu pada kata *lagu* dan *kalbuku*. Pada larik ketiga dan keempat terdapat persamaan bunyi vokal *a* pada kata *dunia* dan *cinta*. Bait pertama merupakan rima rangkai karena akhir larik pertama sama bunyinya dengan akhir larik kedua, yaitu bunyi *u* pada kata *lagu* dan *kalbuku*, sedangkan akhir larik ketiga sama bunyinya dengan akhir larik keempat, yaitu bunyi *a* pada kata *dunia* dan *cinta*. Bait kedua, dua diantara empat larik terdapat persamaan bunyi akhir *a*, yaitu larik pertama dan kedua pada kata *asmara* dan *senja*. Selebihnya bunyi vokal *i* (*pagi*) pada larik ketiga dan bunyi konsonan *n* (*rerumputan*) pada larik keempat. Bait ketiga, dua diantara empat larik terdapat persamaan bunyi vokal *a* pada kata *asmara* dan *senja*. Selebihnya bunyi vokal *i* (*damai*) pada larik kedua dan bunyi konsonan *n* (*kuberikan*) pada larik pertama. Dan pada bait keempat persamaan bunyi akhir vokal *a* terdapat pada ketiga larik pada bait tersebut, yaitu kata *kuasa*, *indahnya*, dan *bercinta*. Bait keempat merupakan rima rata karena setiap akhir larik (dari larik pertama, kedua, dan ketiga) sama bunyinya, yaitu bunyi vokal *a* pada kata *kuasa*, *indahnya*, dan *bercinta*.

Masih berkenaan dengan aspek bunyi, pada lirik lagu tersebut juga terdapat beberapa persamaan bunyi asonansi. Pada bait kedua terdapat asonansi vokal *a* pada larik pertama, yaitu kata *betapa* dan *nikmatnya*. Bait ketiga, asonansi vokal *a* terdapat pada larik ketiga, yaitu kata *gelora* dan *asmara*. Dan bait keempat, asonansi vokal *a* terdapat pada larik pertama, yaitu kata *tiada* dan *ada*.

Mengenai pemajasan, pada lirik lagu tersebut terdapat majas personifikasi seperti pada ungkapan “Yang *mengagungkan* cinta” dan “*Dicumbu* asmara” serta “Yang *menyentuh* rerumputan”. Majas personifikasi merupakan majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa sehingga dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Ketiga ungkapan tersebut dijelaskan secara eksplisit dengan menggunakan kata *mengagungkan*, *dicumbu*, dan *menyentuh*. Ungkapan “Yang *mengagungkan* cinta” memiliki arti insan yang sedang merasakan cinta sehingga memuliakan (*mengagungkan*) perasaan indah itu. Ungkapan “*Dicumbu* asmara” memiliki arti insan yang sedang merasakan indahnya cinta. Dan ungkapan “Yang *menyentuh* rerumputan” memiliki arti indahnya cinta bukan hanya dapat memberikan kebahagiaan hidup bagi insan yang

merasakannya tetapi juga dapat memberikan kebahagiaan bagi orang-orang (*rerumputan*) disekitarnya.

Terdapat majas perumpamaan yang terdapat pada ungkapan “*Bagai embun pagi*” dan “*Seindah lembayung senja*”. Majas perumpamaan (*simile*) adalah perbandingan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai*, *seperti*, *bak*, *se*, dan kata-kata pembanding lain (Pradopo, 2009: 62). Perbandingan itu secara eksplisit pada dua ungkapan tersebut dijelaskan dengan pemakaian kata *bagai* dan *seindah*. Dalam hal ini penyair membandingkan “*bagai embun pagi*” sebagai cinta (*embun pagi*) yang dapat memberikan kebahagiaan hidup (kesejukan) bagi orang yang merasakannya seperti embun di pagi hari yang memberikan kesejukan. Dan “*Seindah lembayung senja*” artinya cinta dapat memberikan keindahan (warna) dalam kehidupan orang yang merasakannya.

Dilihat dari segi pencitraan, terdapat citraan gerakan dan citraan penglihatan. Citraan gerakan seperti *dicumbu asmara* dan *yang menyentuh rerumputan*. Dan citraan penglihatan seperti *bagai embun pagi*, dan *seindah lembayung senja*. Dengan beberapa pencitraan tersebut, pembaca seakan benar-benar dapat merasakan dan menghayati apa yang ingin disampaikan dari lirik lagu tersebut.

Kajian Semiotika Lirik Lagu “Cintaku”

1. Pembacaan heuristik terhadap lirik lagu “Cintaku”

Bait Kesatu

Kan’ku jalin (rangkai/buat) lagu. Bingkisan (hadiah dari) kalbuku (jiwaku).
Bagi insan (orang-orang) (di-) dunia. Yang mengagungkan cinta.

Bait Kedua

Betapa nikmatnya (cinta). Dicumbu (kata-kata manis) asmara. *Bagai* (seperti) embun (titik-titik air) (di-) pagi. Yang menyentuh rerumputan.

Bait Ketiga

Cinta, akan kuberikan. Bagi hatimu yang damai. *Cintaku*, gelora (gejolak) asmara (cinta). *Seindah lembayung* (warna merah jingga) (di-) senja.

Bait Keempat

Tiada, ada yang (ber-) kuasa. Melebihi indahnya. Nikmat bercinta.

2. Pembacaan hermeneutik terhadap lirik lagu “Cintaku”

Bait Kesatu

Dalam bait pertama mengenai insan (aku) sedang merangkai atau membuat lagu cinta (kan’ku jalin lagu). Lagu tersebut dihadiahkan atau dipersembahkan (bingkisan) kepada orang-orang yang murni berasal dari jiwa (bingkisan kalbuku). Lagu cinta tersebut dipersembahkan bagi orang-orang (insan) yang ada di dunia (bagi insan dunia). Khususnya yang selalu mengagungkan cinta (yang mengagungkan cinta).

Bait Kedua

Bait kedua mengenai insan (aku) yang mengatakan bahwa betapa nikmatnya cinta (betapa nikmatnya). Seperti kata-kata manis yang didengar (dicumbu) yang diucapkan oleh orang yang dicintai (dicumbu asmara). Kata-kata manis itu tergambar seperti titik-titik air (embun) di pagi hari yang memberikan kesejukan (bagai embun pagi). Kesejukan bukan hanya untuk sejoli yang memadu kasih tetapi kesejukan juga diberikan bagi orang-orang yang ada disekitarnya (yang menyentuh rerumputan).

Bait ketiga

Bait ketiga mengenai cinta yang akan selalu diberikan (cinta, akan kuberikan). Kepada siapa saja yang memiliki hati yang tulus dan suci yang tidak memiliki motif lain di dalamnya (bagi hatimu yang damai). Cinta yang bergelora terasa indah (cintaku, gelora asmara). Seperti warna merah jingga (lembayung) yang terlihat diwaktu senja yang memberikan keindahan bagi orang yang melihatnya (seindah lembayung senja).

Bait Keempat

Bait keempat mengenai tidak ada sesuatu hal yang dapat mengalahkan cinta (tiada, ada yang kuasa). Karena cinta dapat memberikan keindahan (warna) (melebihi indahnya). Dan memberikan kenikmatan dalam kehidupan (nikmat bercinta).

3. Pemaknaan terhadap lirik lagu “Cintaku”

Berdasarkan hasil pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, dapat diketahui bagaimana makna lirik lagu “Cintaku”, terutama pada bahasa kiasan, secara khusus metafora. Pemaknaannya sebagai berikut:

Bait Kesatu

“*Bingkisan kalbuku*” adalah metafora yang mengiaskan sesuatu yang akan dihadiakan atau hal sebagai pemberian yang berasal dari jiwa. “Aku” sedang merangkai atau membuat sebuah lagu cinta yang akan diberikan atau dihadiahkan kepada orang-orang yang berasal dari jiwanya. “*Insan dunia*”; orang-orang yang tidak hanya berada pada satu negara tetapi orang-orang yang hidup dimuka bumi. Lagu cinta tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang berada dan hidup dimuka bumi. Dan lagu tersebut khususnya dipersembahkan kepada orang-orang yang selalu mengagungkan cinta.

Bait Kedua

“*Dicumbu asmara*” adalah metafora yang mengiaskan bahwa cinta seperti kata-kata manis yang selalu digunakan sebagai cara untuk mempererat hubungan percintaan. Sungguh betapa nikmatnya cinta apabila setiap hubungan selalu disertai kata-kata manis yang membangkitkan perasaan cinta yang selalu memberikan kesejukan seperti embun di pagi hari. Sehingga bukan hanya pasangan kekasih saja yang merasakan kebahagiaan (kesejukan) tetapi orang-orang yang disekitarnya juga akan merasakannya.

Bait Ketiga

“*Hatimu yang damai*” merupakan metafora yang berkaitan dengan insan yang memiliki perasaan yang tulus dan suci. Cinta akan selalu diberikan kepada orang-orang yang memiliki perasaan yang tulus dan suci dan yang tidak memiliki motif lain di dalamnya. “*Gelora asmara*” adalah metafora yang mengiaskan perasaan cinta yang sangat bergejolak yang tidak dapat dijelaskan secara logika. Perasaan cinta itu akan memberikan keindahan kepada orang-orang yang mengalaminya seperti warna merah jingga yang terpancar pada senja yang memberikan keindahan pada dunia.

Bait Keempat

“*Nikmat bercinta*” adalah metafora yang berkaitan dengan insan yang menaruh (memberikan) perasaan cinta kepada seseorang yang disukai yang dapat memberikan kenikmatan pada kehidupan. Tidak ada hal yang dapat mengalahkan rasa cinta karena cinta dapat memberikan keindahan dan kenikmati pada hidup seseorang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu “Cintaku” mengemukakan mengenai (lagu) cinta yang dipersembahkan kepada orang-orang yang mengagungkan cinta. Cinta akan selalu diberikan kepada orang-orang yang memiliki hati yang tulus dan suci yang mana cinta itu dapat memberikan kesejukan dan keindahan bagi tiap orang yang merasakannya.

Semusim

Semusim bersemi bunga
Dalam kelembutan
Cakrawala senja
Pagi benderang
Jernihnya semesta
Dalam wangi bunga
Menyambut insan bercinta

Sentuhan bibirmu
Membakar peluhku
Bergelora tak terlukiskan
Sukmaku jiwaku
Berpada bermesra
Dalam kabut cinta abadi
Selamanya ...

Aspek Kebahasaan Lirik Lagu “Semusim”

Lirik lagu tersebut terdiri dari dua bait. Bait pertama dan kedua terdiri dari tujuh larik. Bait pertama, lima diantara tujuh larik terdapat persamaan bunyi akhir vokal *a* (larik pertama, ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh), yaitu pada kata *bunga*, *senja*, *semesta*, *bunga*, dan *bercinta*. Selebihnya bunyi konsonan *n* (*kelembutan*) pada larik kedua, dan bunyi konsonan *ng* (*benderang*) pada larik keempat. Bait kedua, terdapat persamaan bunyi akhir vokal *u* pada larik pertama,

kedua, dan keempat, yaitu kata *bibirmu*, *peluhku*, dan *jiwaku*. Dan persamaan bunyi vokal *a* pada larik kelima dan ketujuh, yaitu pada kata *bermesra* dan *selamanya*. Selanjutnya bunyi vokal *i* (*abadi*) pada larik keenam, serta bunyi konsonan *n* (*terlukiskan*) pada larik ketiga. Bait pertama dan kedua merupakan rima terbuka karena pada bait pertama pada larik ketiga terdapat pengulangan bunyi vokal *a* pada kata *cakrawala* dan *senja*, dan larik kelima terdapat pengulangan bunyi vokal *a* pada kata *jernihnya* dan *semesta*. Bait kedua pada larik keempat terdapat pengulangan bunyi vokal *u* pada kata *sukmaku* dan *jiwaku*.

Pada lirik lagu ini juga terdapat beberapa persamaan bunyi baik yang berupa asonansi maupun aliterasi. Persamaan bunyi yang berupa asonansi, pada bait pertama terdapat asonansi vokal *a* pada larik ketiga (*cakrawala* dan *senja*) dan larik kelima (*jernihnya* dan *semesta*). Pada bait kedua terdapat asonansi vokal *u* pada larik keempat, yaitu kata *sukmaku* dan *jiwaku*. Persamaan bunyi yang berupa aliterasi, pada bait pertama (aliterasi konsonan *b*) terdapat pada larik pertama pada kata *bersemi* dan *bunga*. Dan pada bait kedua terdapat aliterasi bunyi *t* pada larik ketiga, yaitu pada kata *tak* dan *terlukiskan*.

Mengenai pemajasan, pada lirik lagu ini terdapat majas personifikasi pada ungkapan “Dalam wangi bunga/*Menyambut* insan bercinta”. Ungkapan tersebut dijelaskan secara eksplisit dengan menggunakan kata *menyambut*. Ungkapan “*Menyambut* insan bercinta” memiliki arti nikmatnya cinta (*wangi bunga*) dapat dirasakan seseorang yang dapat dibaratkan seperti dua insan yang sedang bercinta.

Dari segi pencitraan, dalam lirik lagu ini terdapat tiga pencitraan, yaitu citraan penglihatan, citraan penciuman, dan citraan gerakan. Citraan penglihatan terdapat pada bait pertama misalnya *pagi benderang* dan *jernihnya semesta*. Citraan penciuman seperti *dalam wangi bunga*. Dan citraan gerakan terdapat pada bait kedua seperti *sentuhan bibirmu* dan *menyambut insan bercinta*. Serta citraan perabaan terdapat pada bait pertama (larik kedua) yaitu *dalam kelembutan*. Dengan beberapa pencitraan tersebut, pembaca seakan-akan dapat merasakan, melihat, dan menghayati apa yang ingin disampaikan dari lirik lagu tersebut.

Kajian Semiotika Lirik Lagu “Semusim”

1. Pembacaan heuristik terhadap lirik lagu “Semusim”

Bait Kesatu

Semusim bersemi (tumbuh) bunga (cinta). Dalam kelembutan. Cakrawala (di-) senja. Pagi (yang) benderang. (Terlihat) jernihnya semesta. Dalam wangi (di-) bunga (cinta). Menyambut insan (orang) bercinta.

Bait Kedua

Sentuhan bibirmu (kata-kata). (Terasa) Membakar peluhku (diri). Bergelora tak terlukiskan (tergambarkan). Sukmaku (adalah) jiwaku. (Yang) berpadu (dan) bermesra. Dalam kabut cinta (yang akan) abadi. (Untuk) selamanya...

2. Pembacaan hermeneutik terhadap lirik lagu “Semusim”

Bait Kesatu

Bait pertama mengenai satu waktu atau satu masa tumbuh benih-benih cinta dihati (semusim bersemi bunga). Yang berkembang secara perlahan-lahan (dalam kelembutan). Dengan bebas berkembang di dalam hati yang kelam (cakrawala senja). Dengan cinta dapat memberikan kehidupan yang bahagia

(pagi benderang). Yang semuanya seakan-akan terlihat memberikan keindahan (jernih semesta). Seperti kenikmatan cinta (dalam wangi bunga). Yang dapat diibaratkan seperti orang yang memadu kasih yang sedang mengucapkan kata-kata manis (menyambut insan bercinta).

Bait Kedua

Bait kedua mengenai kata-kata yang manis berasal dari ucapan (sentuhan bibir). Membuat merasakan rasa panas dalam diri (membakar peluhku). Yang membangkitkan gejolak cinta yang tidak dapat tergambarkan (bergelora tak terlukiskan). Cinta yang membuat sukma menjadi lebih utuh (sukmaku jiwaku). Yang membuat menjadi satu dan menjadi lebih mesra (berpadu bermesra). Dalam hubungan percintaan yang membutuhkan dan akan kekal (dalam kabut cinta abadi). Untuk selamanya (selamanya).

3. Pemaknaan terhadap lirik lagu “Semusim”

Berdasarkan hasil pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, dapat diketahui bagaimana makna lirik lagu “Semusim”, terutama pada bahasa kiasan, secara khusus metafora. Pemaknaannya sebagai berikut:

Bait Kesatu

“*Semusim bersemi bunga*” adalah metafora yang mengiaskan pada satu waktu atau masa tumbuh bebih cinta dalam hati. Lirik lagu ini mengatakan bahwa sesuatu benih tumbuh dalam hati seorang insan yang mana cinta itu tumbuh secara perlahan-lahan. “*Cakrawala Senja*” adalah metafora yang mengiaskan bahwa cinta tumbuh dan berkembang dengan bebas dalam hati yang kelam yang memberikan kebahagiaan pada kehidupan dan serta memberikan keindahan kepada hidup. Cinta juga memberikan kenikmatan dalam hidup yang dapat diibaratkan seperti sepasang sejoli yang memadu kasih.

Bait Kedua

“*Sukmaku jiwaku*” adalah metafora yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat menjadikan diri seseorang menjadi utuh. Lirik lagu ini menyatakan bahwa kata-kata yang berasal dari ucapan seseorang yang terkasih dapat memberikan semangat yang membara yang tidak dapat digambarkan sehingga insan dapat menjadi seseorang yang utuh dan lebih baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu “Semusim” mengemukakan mengenai cinta yang merupakan perasaan murni yang tumbuh secara perlahan-lahan dalam hati seorang insan, yang tidak dapat dikendalikan atau dikontrol. Dengan cinta seorang insan dapat merasakan kebahagiaan, keindahan, dan kenikmatan dalam kehidupan, serta cinta yang tanpa didasari dengan nafsu akan membuat insan menjadi manusia yang lebih baik karena cinta dapat membuat manusia menjadi diri yang lebih utuh.

Merepih Alam

Merepih alam di malam
Berselubung kabut kelam
Wajah pun meredup tercermin haus cahaya
Meremang gulana menatap reruntuhan dalam duka

Kunanti fajar berkawan angin malam merindukan

Belaianmu oh asmara oh... asmara
Insanmu menanggung rindu

Benamkan diriku dalam dekapan, tanganmu
Yang hangat penyegar cita rasaku
Bukakan pintumu
Kan'ku jelang kau pelita hidupku

Bawa aku serta berlayar
Menuju pantai harapan
Bersamamu oh asmara oh asmara
Insanmu menanggung rindu

Aspek Kebahasaan Lirik Lagu “Merepih Alam”

Lirik lagu di atas terdiri dari empat bait. Bait pertama, ketiga, dan keempat terdiri dari empat larik, sedangkan bait kedua terdiri dari tiga larik. Pada lirik lagu tersebut terdapat persamaan bunyi akhir vokal maupun konsonan. Persamaan bunyi akhir vokal, yaitu pada bait pertama, pada larik ketiga dan keempat terdapat persamaan bunyi akhir vokal *a* pada kata *cahaya* dan *duka*. Terdapat pula persamaan bunyi akhir konsonan *m* pada kata *dimalam* dan *kelam*. Bait pertama merupakan rima rangkai. Pada bait kedua, tidak ada persamaan bunyi, pada larik pertama berakhir dengan konsonan *n* (*merindukan*), pada larik kedua berakhir dengan vokal *a* (*asmara*), dan larik ketiga berakhir dengan vokal *u* (*rindu*). Bait ketiga, setiap akhir larik terdapat persamaan bunyi akhir vokal *u*, yaitu kata *tanganmu*, *rasaku*, *pintumu*, dan *hidupku*. Persamaan bunyi akhir vokal *u* pada bait ketiga ini termasuk rima rata. Pada bait keempat, tidak ada persamaan bunyi, pada larik pertama berakhir dengan konsonan *r* (*berlayar*), larik kedua berakhir dengan konsonan *n* (*harapan*), larik ketiga berakhir dengan vokal *a* (*asmara*), dan bait keempat berakhir dengan vokal *u* (*rindu*).

Masih mengenai bunyi, pada lirik lagu tersebut juga terdapat persamaan bunyi yang berupa aliterasi. Persamaan bunyi yang berupa aliterasi ini terdapat pada bait pertama, kedua, dan ketiga. Bait pertama (larik kedua) terdapat aliterasi konsonan *k*, yaitu pada kata *kabut* dan *kelam*. Bait kedua, pada (larik pertama) terdapat aliterasi konsonan *m* pada kata *malam* dan *merindukan* serta juga terdapat aliterasi konsonan *d* (larik keempat) pada kata *dalam* dan *duka*. Dan juga pada bait ketiga (larik pertama) terdapat aliterasi konsonan *d* pada kata *diriku*, *didalam*, dan *dekapan*.

Mengenai pemajasan, lirik lagu di atas terdapat majas personifikasi seperti pada ungkapan “Meremang gulana *menatap* reruntuhan dalam duka” dan “Kunanti fajar berkawan angin malam *merindukan*”. Kedua ungkapan tersebut secara eksplisit dijelaskan dengan menggunakan kata *menatap* dan *merindukan*. Ungkapan “Meremang gulana *menatap* reruntuhan dalam duka” memiliki arti insan yang terluka hatinya akibat ditinggalkan oleh kekasihnya. Dan ungkapan “Kunanti fajar berkawan angin malam *merindukan*” memiliki arti insan yang menantikan kekasih hati yang dirindukan.

Majas hiperbola seperti pada ungkapan “*benamkan diriku dalam dekapan, tangamu*”. Majas hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan – jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya – dengan maksud

memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 1985: 129). Ungkapan tersebut memiliki maksud seseorang yang sedang menanggung rindu yang sangat berat, yaitu ingin bertemu dan melepaskan rindu sehingga ingin membenamkan diri dalam dekapan kekasih.

Dan juga majas metafora pada ungkapan "*Kau pelita hidupku*". Majas metafora adalah majas yang mengandung perbandingan tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain (Zaidan, dkk, dalam Sulistyowati dan Tarsyad, 2009: 71). Ungkapan tersebut dikemukakan secara implisit tanpa menggunakan kata *seperti*, *bagai*, *bak*, dan sebagainya. Dalam hal ini, kata *kau* dipersamakan dengan insan yang menjadi seseorang terkasih dalam hati seorang insan.

Mengenai pencitraan dalam lirik lagu tersebut terdapat citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perabaan. Citraan penglihatan seperti *wajah pun meredup tercermin haus cahaya, kunanti fajar berkawan angin malam merindukan*. Yang berkaitan dengan citraan gerak seperti *belaianmu oh asmara oh asmara, benamkan diriku dalam dekapan tanganmu, dan bukakan pintumu*. Yang berkaitan dengan citraan perabaan seperti *yang hangat penyegar cita rasaku*. Selain itu, terdapat juga citraan abstrak seperti *menuju pantai harapan*. Dengan beberapa citraan tersebut sebenarnya hanya merupakan gambaran dari suatu yang diharapkan akan terjadi pada suatu saat nanti. Hal ini dapat diketahui terutama karena adanya ungkapan *menuju pantai harapan* yang mengisyaratkan bahwa gambaran yang diharapkan tersebut merupakan sesuatu yang belum terjadi.

Kajian Semiotik Lirik Lagu "Merepih Alam"

1. Pembacaan heuristik terhadap lirik lagu "Merepih Alam"

Bait Kesatu

Merepih alam dimalam. Berselubung kabut (yang) kelam. Wajah pun (jadi) meredup tercermin (terlukis) haus (dengan) cahaya. Meremang gulana (bila) menatap reruntuhan (hati) dalam duka.

Bait Kedua

Kunantikan fajar (cahaya kemerah-merahan) berkawan angin malam (yang) merindukan. Belaianmu oh asmara oh asmara (yang tercinta). insanmu (orang) (yang) menanggung rindu.

Bait Ketiga

Benamkan (-lah) diriku dalam dekapan, tanganmu. Yang hangat (dan) penyegar cita (cinta) (di-) rasaku. Bukakan (-lah) pintumu (hatimu). Kan'ku jelang kau pelita (di-) hatiku.

Bait Keempat

Bawa (-lah) aku serta berlayar (kapal). Menuju pantai harapan (cita-cita). Bersamamu oh asmara oh asmara (yang tercinta). Insanmu (orang) (yang) menanggung rindu.

2. Pembacaan hermeneutik terhadap lirik lagu “Merepih Alam”

Bait Kesatu

Dalam bait pertama lirik lagu ini dapat diterangkan keadaan alam yang terpecah oleh datangnya malam (merepih alam di malam) yang tertutupi atau ditutupi oleh sesuatu yang membuat alam menjadi tambah gelap (berselubung kabut kelam) diri (yang merasakan menjadi alam) menjadi ikut merasakan kesuraman yang jelas tergambar sehingga sangat membutuhkan suatu penerangan (wajah pun meredup tercermin haus cahaya) sehingga meleleh air mata kesedihan (meremang gulana) dikarenakan luka dalam hati.

Bait Kedua

Dalam bait kedua, dikatakan bahwa insan (aku) menantikan seseorang yang dapat memberikan pencerahan yang ditemani oleh sesuatu yang bergerak bebas yang sama mendambakan pencerahan atau penerangan (kunanti fajar berkawan angin malam merindukan). Dari sentuhan kata-kata manis dari seseorang yang terkasih (belaianmu asmara oh asmara). Sehingga membuat insan (aku) menderita karena orang yang dicinta (insan menunggu rindu)

Bait ketiga

Bait ketiga mengenai insan (aku) yang meminta (kepada yang tercinta) untuk mengurung dirinya dalam pelukan dengan tangan (benamkan diriku dalam dekapan, tanganmu). Yang memberikan kehangatan dan yang menjadi sesuatu yang menyegarkan cinta di hati (yang hangat penyegar cita rasaku). Insan (aku) juga meminta untuk membukakan pintu hati orang yang tercinta (bukakan pintumu). Dan insan (aku) akan menyambut orang yang tercinta yang selalu memberikan cahaya kebahagiaan pada diri dalam kehidupannya (kan'ku jelang kau pelita hatiku).

Bait Keempat

Bait keempat mengenai insan (aku) yang meminta (kepada yang tercinta) untuk membawanya ikut serta mengarungi kehidupan (bawa aku serta berlayar). Untuk mencapai tempat yang dicita-citakan bersama seseorang yang tercinta (menuju pantai harapan). Yang menyebabkan insan (aku) menderita karena orang yang dicinta (insanmu menunggu rindu).

3. Pemaknaan terhadap lirik lagu “Merepih Alam”

Berdasarkan hasil pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, dapat diketahui bagaimana makna lirik lagu “Merepih Alam”, terutama pada bahasa kiasan, secara khusus metafora. Pemaknaannya sebagai berikut:

Bait Kesatu

“*Meremang alam di malam*” adalah metafora yang mengiaskan keadaan alam yang terpecah atau tidak terlihat diakibatkan datangnya malam. Hal tersebut dapat mengisyaratkan bahwa perasaan seorang insan yang seperti alam karena cinta yang membuatnya merasakan kesedihan (gundah) sehingga memerlukan seseorang yang dapat memberikan pencerahan dan penerangan terhadap hidupnya.

Bait Kedua

“*Angin malam*” adalah metafora karena kata *angin* memiliki persamaan dengan sesuatu yang bergerak dinamis, tidak hanya mengalir keberbagai arah, melainkan juga tidak dapat ditangkap ataupun dipegang. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang tidak dapat dikontrol dapat juga merasakan kerinduan seorang insan terhadap orang yang dicintainya.

Bait ketiga

“*Benamkan diriku dalam dekapan*” adalah metafora yang berkaitan dengan insan yang memiliki keinginan untuk dipeluk dengan erat agar hati mendapatkan ketenangan dan memberikan rasa “*hangat penyegar cita rasaku*” yang merupakan metafora yang mengiaskan insan yang merasakan kehangatan dan kesegaran terhadap cinta di hati, sehingga meminta yang tercinta untuk “*bukakan pintumu*” yang juga metafora yang berkaitan dengan memberikan cinta kepada insan yang menantikan cinta sehingga kekasih menjadi “*kau pelita hidupku*” adalah metafora yang mengiaskan seseorang yang dicintai yang menjadi cahaya kebahagiaan untuk hati dalam kehidupan.

Bait Keempat

“*Menuju pantai harapan*” adalah metafora yang berkaitan dengan suatu tempat yang menjadi tujuan untuk menggapai cita-cita sehingga menjadi kenangan yang tidak pernah terlupakan. Hal ini berkaitan dengan permintaan insan terhadap kekasih untuk mengarungi kehidupan bersama agar mencapai tempat yang menjadi tujuan dari cita-cita yang akan menjadi kenangan terindah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu “Merepih Alam” mengemukakan mengenai insan yang menderita akibat merindukan orang yang tercinta sehingga mengharapkan kedatangan yang terkasih agar menjadi cahaya yang memberikan penerangan atau pencerahan dalam hidupnya sehingga dapat menggapai cita-cita yang diinginkan.

B. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu Chrisye ternyata lirik lagu tersebut dapat digolongkan sebagai puisi. Hal ini dikarenakan lirik lagu tersebut ditemukan unsur-unsur kebahasaan (intrinsik) yang mana unsur-unsur itu yang membangun nilai estetika dan kepuhitan dalam lirik lagu Chrisye.

Dalam lirik lagu tersebut, penyair banyak memanfaatkan sarana-sarana kepuhitan tersebut yang sama seperti yang juga digunakan pada unsur-unsur pembangun dalam puisi terutama struktur fisik puisi. Adapun struktur yang terdapat pada penelitian ini antara lain meliputi bunyi, rima, pemajasan, dan citraan.

Dari segi kajian semiotika, yang mana semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dalam bahasa yang bersistem dan bermakna yang ditentukan oleh konvensi (kesepakatan). Dalam lirik lagu Chrisye ini banyak ditemukan tanda-tanda yang menggunakan metafora (bahasa kiasan) sebagai meta-tanda (metasign) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau semilaris diantara objek-objek dari dua tanda simbolik (Budiman, 2005: 66).

Dengan penggunaan kajian semiotika terhadap lirik lagu Chrisye, maka dapat diketahui makna sesungguhnya yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Karena kajian semiotika adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja, tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda (Endaswara, 2008: 64).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan sarana kebahasaan dan kajian semiotika dalam lirik lagu dalam album “Badai Pasti Berlalu” Chrisye dapat diketahui makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan dipadukan dan dikombinasikan kedua pendekatan tersebut, maka makna yang terkandung dalam lirik lagu Chrisye semakin lengkap dan padu.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Ar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Nurgiantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyowati, E. dan Tarsyad, T. E.. 2009. *Pengkajian Puisi: Teori dan Aplikasi*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G.. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis, Penulisan Proposal, dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waridah, E. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Budiman, K. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: BukuBaik.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansun. ----. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pradopo, R. D. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D., dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.